

BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK

Muhammad Munif,¹ Nur Aisyah,² Liza Umami,³

¹ Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : m.munifmpdi@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : nuraisyah@unuja.ac.id

³ Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : lizaumami820@gmail.com

Submit : 30/10/2020 | Review : 19/11/2020 s.d 02/12/2020 | Publish : 06/04/2021

Abstract

Having a good Muslim personality is important and must be instilled in students. The Muslim personality is a characteristic of someone whose views, attitudes, decisions and actions are based on Islamic values, so that forming this personality is not enough to just do during learning but there must be example and habituation. Therefore, the researcher here intends to research and describe the application of religious culture in shaping the Muslim personality of MTsN 1 Probolinggo students. The data collection process was carried out using a qualitative descriptive approach, type of case study, where data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation as well as analysis using data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this research show that the implementation of religious culture at MTsN 1 Probolinggo includes the 3S culture (smile, greet, salute), congregational prayer, Al-Qur'an coaching, infaq, tahlil, istighasah, caring for the environment and others.

Keyword : Budaya Religius, Kepribadian Muslim.

Pendahuluan

Berbincang mengenai kepribadian, di Indonesia pada saat ini mengalami krisis kepribadian,¹ hal tersebut dapat dilihat dari maraknya kerusakan moral seperti pornografi, pornoaksi, pembunuhan, pencurian, perkelahian, kekerasan rumah tangga,

korupsi dan lainnya. Kepribadian tersebut sangat bertolak belakang dengan kepribadian yang seharusnya

¹ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujiyanti, and Dede Apriansyah, 'Kontribusi Guru Pendidikan

Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Mubtadiin*, 7.02 (2021).

dimiliki oleh seorang muslim.² Terjadinya perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kepribadian muslim tidak tertanam pada diri seseorang. Penyimpangan ini tidak hanya merusak moral dan kepribadian orang dewasa saja, tetapi juga generasi berikutnya yaitu remaja. Maka dari itu pentingnya menanamkan nilai-nilai kepribadian muslim pada diri remaja.³

Kepribadian merupakan pola menyeluruh dari semua aspek kecakapan, tingkah laku dan kebiasaan manusia yang berasal dari jasmani, ruhani, mental, emosi ataupun sosial.⁴ Hal tersebut telah diatur dengan caranya yang khas dari berbagai pengaruh luar.⁵ Apabila dikaitkan dengan Islam, kepribadian muslim adalah cara berpikir serta cara bersikap seseorang yang berasal dari keyakinan serta nilai-nilai keislaman.⁶ Dengan begitu kepribadian muslim ialah kepribadian yang penglihatan, keputusan, sikap, dan tindakannya berdasarkan ajaran agama Islam.⁷

Dengan pendidikan yang ada di madrasah dapat menjadi pondasi bagi peserta didik sehingga dapat mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang buruk⁸, hal ini selaras dengan

tujuan pendidikan nasional yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 03 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yang paling utama yaitu menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang bertakwa pada tuhan yang maha esa serta memiliki kepribadian muslim yang sempurna sesuai ajaran agama. Melalui pendidikan, diharapkan dapat menjadi jalan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya pintar pada sisi kognitif saja, akan tetapi juga

² Dina Indriana and Nasiroh Muhabah, 'Konsep Islam Tentang Kepribadian Muslim', in *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 2023, pp. 19–26.

³ Ali Sunarso, 'Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155–69.

⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

⁵ M Irwan Mansyuriadi, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik', *PANDAWA :*

Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 4.1 (2022), 14–22.

⁶ Yasin Nurfalah, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.1 (2018), 85–99.

⁷ Tia Atikah, 'Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal Dan Aplikasinya Di Indonesia' (Universitas Islam Negeri" SMH" Banten, 2018).

⁸ Muhammad Haryono, 'Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan' (IAIN Metro, 2019).

mempunyai kepribadian muslim yang baik.⁹

Untuk membentuk kepribadian muslim di sekolah, tidak cukup jika hanya dilakukan pada saat pembelajaran saja, atau hanya memberikan himbauan dan nasihat saja, tetapi harus dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari.¹⁰ Tanpa memberikan keteladanan dan pembiasaan maka sulit untuk mencapai tujuan yang ingin diharapkan. Dengan pembiasaan budaya religius menjadi suatu usaha yang dapat dilakukan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk peserta didik. Dan tentunya sangat berpengaruh terhadap pencapaian kelembagaan sebab pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari nilai keyakinan, aturan, perilaku serta budaya religius.¹¹

Budaya religius dapat diartikan sebagai salah satu cara pendidikan yang mengenalkan nilai-nilai agama secara lengkap, memberi contoh serta mempersiapkan kemandirian generasi muda dengan cara mengajarkan dan membimbing peserta didik pada keputusan moral yang baik, memiliki rasa tanggung jawab serta kecakapan

hidup lainnya.¹² Dan dalam menciptakan budaya religius dilingkungan madrasah diperlukan kerja sama anatar seluruh warga madrasah mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta staf madrasah.¹³ Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengelola budaya religius yang tentunya didukung oleh kerja sama antara gur, staf sekolah maupun peserta didik. Dengan kerja sama tersebut budaya religius dapat terlaksana dengan baik dan tercipta keberhasilan dalam membangun budaya religius.

MTsN 1 Probolinggo merupakan sekolah yang berbasis pesantren dan lingkungan hal tersebut dapat dilihat dari penerapan budaya religius yang dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik dan tentunya pelaksanaannya melibatkan seluruh warga madrasah, baik guru, peserta didik maupun staf madrasah.

Di MTsN 1 Probolinggo peneliti menemukan beberapa perilaku peserta didik yang baik, namun disamping itu peneliti juga menemukan beberapa perilaku peserta didik yang kurang baik seperti berbicara kotor, bullying

⁹ Dian Arif Noor Pratama, 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 198–226.

¹⁰ Imron Nur Syafaat and Moch Shohib, 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Dalam Idatun Nasyi'in Terhadap Generasi Milenial', *At- Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2021), 92–114.

¹¹ Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, 'Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik', *Munaddhomah:*

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1.2 (2020), 101–10 <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>>.

¹² Muhammad Fathurrohman, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 19–42.

¹³ Aisyah Ahmad, 'Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.2 (2022), 278–96.

(menghina dan mencela), riuh saat akan melaksanakan shalat berjamaah, tidak ikut membaca istighasah, melanggar peraturan dan lainnya. Karena itu penerapan budaya religius merupakan usaha dan upaya yang dilakukan madrasah untuk memperbaiki moral peserta didik, menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai visi misi madrasah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Yudha penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang dilakukan guru Pai serta guru Pakr dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya religius.¹⁴ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andartik Nurdiana yang memiliki tujuan untuk mengetahui upaya guru Pai dalam membentuk akhlak siswa kelas VII.¹⁵ Sedangkan penelitian dari Mustika Sari menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut untuk mengembangkan sikap sosial siswa serta apa saja manfaat dari budaya religius tersebut.¹⁶

Adapun tujuan dari penelitian ini sendiri untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim

peserta didik serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTsN 1 Probolinggo..

Bahan dan Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan data dengan kata-kata tertulis atau lisan bukan dengan angka.¹⁷ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis studi kasus sehingga memperoleh data atau informasi yang lebih intensif, terperinci, dan mendalam terhadap permasalahan tertentu. Dengan jenis penelitian studi kasus peneliti dapat memperoleh hasil yang lengkap dan jelas terkait subjek yang akan diteliti.

Untuk lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah formal yaitu di MTsN 1 Probolinggo, sekolah yang berbasis pesantren dan lingkungan yang berada di Desa Karangayar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada empat yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan pelaporan. Dari tahapan tersebut diperoleh data penelitian dari sumber data primer atau sumber utama dan sumber data sekunder, dengan kata lain data sekunder ialah data yang tersusun dalam bentuk dokumen seperti arsip lembaga, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya. Sedangkan instrumen

¹⁴ Kusuma Yudha, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Internalisasi Nilai Budaya Religius Di SMP Negeri 2 Sleman'.

¹⁵ Andartik Nurdiana, 'Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Melalui Budaya Religius Di MTs Miftahussalam Kambang Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021', *Skripsi*, 2022, 103.

¹⁶ Mustika Sari, 'Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso', 4.1 (2020), 70–166.

¹⁷ Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910.

penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kejadian-kejadian yang sedang diamati dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian merupakan bagian penting pada sebuah penelitian baik kuantitatif ataupun kualitatif.¹⁸ Adapun peneliti menjadi instrumen utama sebab peneliti yang melakukan observasi, mengolah data dan menganalisis yang akhirnya menjadi sebuah laporan.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang benar dari responden, sehingga dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan observasi atau mengamati dan mencatat peristiwa yang terjadi dilapangan secara langsung sehingga peneliti dapat melihat sendiri objek yang akan diteliti dan dapat mengamati penerapan budaya religius. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara atau tanya jawab secara sepihak dengan kepala sekolah, koordinator Gefa dan peserta didik. Dokumentasi juga tidak kalah penting dilakukan sebab metode ini merupakan metode pengumpulan data yang tidak dapat disampaikan oleh metode lain seperti data terkait sejarah berdirinya MTsN 1 Probolinggo, visi misi, tujuan, serta struktur organisasi madrasah.

Setelah data terkumpul peneliti menganalisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data, mendisplay data atau menyajikan data serta menarik kesimpulan. Dan sebelum peneliti menulis hasil laporan dari data yang telah dikumpulkan, peneliti terlebih dahulu mengecek dan mengoreksi kembali data atau temuan

dilapangan. Apabila data yang diperoleh tidak sesuai atau kurang memadai maka akan dilakukan observasi ulang sehingga data tersebut memiliki kadar kevalidan yang tinggi. Dan untuk mendapatkan keabsahan temuan, perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan.

Results/Hasil

Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di MTsN 1 Probolinggo

Proses penerapan budaya religius dalam membentuk kepribadian peserta didik di MTsN 1 Probolinggo dilaksanakan setiap hari, hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan sekolah yaitu :

A. 3S (senyum, sapa, salam)

Pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) ini diterapkan pada saat penyambutan yang dilakukan setiap pagi sebelum peserta didik masuk ke sekolah, dalam penyambutan tersebut terdapat budaya religius 3S yaitu senyum, sapa, salam. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Balsan Suro Zainul Halif, S.Ag. selaku waka kesiswaan di MTsN 1 Probolinggo dan bapak nur Halim S.Ag. selaku koordinator Gefa serta hasil

¹⁸ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan

Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1-9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>.

observasi yang peneliti lakukan dilapangan. Dapat diketahui bahwa penerapan budaya religius di MTsN 1 Probolinggo dilaksanakan setiap hari yang mana guru yang memiliki jadwal penyambutan datang lebih awal sebelum jam 06.15, kemudian guru berdiri di depan madrasah tepatnya di depan pintu masuk sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik sampai jam 06.40, ketika ada peserta didik yang datang, baik guru maupun peserta didik saling mengucapkan salam, memberikan senyuman dan bersalaman, sedangkan untuk peserta didik laki-laki saat akan bersalaman dengan guru perempuan cukup meletakkan kedua tangannya di depan dada begitupun sebaliknya.(Observasi tanggal 14-21 Juni 2023)

Penerapan budaya religius berupa 3S ini dilakukan setiap hari sebagai bentuk pencegahan yang dilakukan madrasah agar peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang baik sebab zaman sekarang banyak kerusakan moral yang terjadi baik pada orang dewasa maupun remaja, dengan penerapan 3S ini sekolah berharap dapat menjadi jalan agar peserta didik dapat terbiasa menghormati siapapun, tidak bersalaman dengan yang bukan muhrim, memiliki etika yang baik sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian muslim, berakhlakul karimah serta dapat menjadi

kebiasaan dimanapun peserta didik berada. Penerapan 3S ini juga diterapkan sebagai perwujudan madrasah dalam melaksanakan visi, misi, dan tujuan madrasah yaitu membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah dengan istiqamah.(Wawancara tanggal 12 Desember 2023)

B. Shalat Berjamaah

Penerapan shalat jamaah diterapkan setiap hari dan tidak hanya dilakukan pada saat shalat duha saja, tapi saat shalat duhur dan ashar pula. Bapak Balsan Suro Zainul Halif, S.Ag. selaku waka kesiswaan dan bapak Nur Halim, S.Ag. menyampaikan bahwasanya pentingnya penerapan budaya shalat berjamaah, selain untuk membiasakan peserta didik melaksanakan perintah agama baik yang wajib maupun yang sunah penerapan budaya ini juga dapat menjadikan hati peserta didik menjadi lembut, tentram, damai sehingga mendorong peserta didik untuk selalu memiliki sikap yang baik dimana pun mereka berada.(Wawancara tanggal 12 Desember 2023) Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya sebelum pelaksanaan shalat berjamaah duha, duhur maupun ashar, semua peserta didik membaca asmaul husna secara bersama-sama sembari menunggu kedatangan imam shalat dan setiap peserta didik perempuan diwajibkan membawa mukenah dari

rumah masing-masing. Adapun pelaksanaan shalat berjamaah ini diikuti oleh semua warga madrasah baik guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik. (Observasi tanggal 14-21 Juni 2023)

C. Pembinaan Al-Qur'an

Budaya religius di MTsN 1 Probolinggo tidak hanya pada penerapan 3S (senyum, sapa, salam) dan shalat berjamaah saja namun masih ada budaya religius berupa pembinaan Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat duha berjamaah, pembinaan Al-Qur'an ini biasanya disebut dengan program tahsin. Hal ini diungkapkan oleh bapak Nur Halim, S.Ag. selaku koordinator GEFA (gerakan furudul ainiyah) dan Sarofah Aulan Ramadhan, peserta didik kelas VIII A (Wawancara tanggal 13 Desember 2023)

Jadi penerapan pembinaan Al-Qur'an merupakan budaya religius yang dilaksanakan MTsN 1 Probolinggo setiap hari setelah pelaksanaan shalat duha berjamaah dan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, budaya ini diikuti oleh semua peserta didik yang mana setiap kelas dibentuk tiga sampai empat kelompok serta terdapat tiga guru yang mendampingi sekaligus wali kelas. Bapak Nur Halim juga sempat mengatakan bahwa pada tahun pelajaran 2018-2023 sistem pembinaan Al-Qur'an dibedakan antara putra dan putri, begitu pula

untuk guru pendampingnya. Sedangkan pada tahun ini sistem pembinaannya perkelas, jika memang lebih efektif maka akan diteruskan. (Wawancara tanggal 12 Desember 2023)

D. Infaq, Istighasah, Tahlil dan Peduli Lingkungan

Seperti yang diketahui bahwa MTsN 1 Probolinggo adalah sekolah formal yang tidak berada dibawah naungan pondok pesantren, tapi kegiatan atau budaya diterapkan sangat mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan, hal tersebut tentu dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan madrasah seperti halnya infaq, istighasah, tahlil, menjaga lingkungan sekitar dan memperingati hari-hari besar Islam. Budaya infaq, istighasah, tahlil, dan peduli lingkungan yang dilaksanakan oleh sekolah dapat menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik, peduli terhadap makhluk ciptaan Allah baik manusia maupun lingkungan alam.

Dengan adanya penerapan budaya religius di sekolah dapat menjadikan kepribadian muslim peserta didik dapat terbentuk sehingga kepribadian yang awalnya negatif dapat berubah menjadi positif. (Wawancara tanggal 12 Desember 2023) Budaya religius sangat berpengaruh pada kepribadian muslim peserta didik, dengan membiasakan budaya tersebut dapat merubah kepribadian peserta didik menjadi lebih positif. Bapak Mudazakir, S.Pd.MM.

selaku kepala sekolah di MTsN 1 Probolinggo mengungkapkan bahwa:

“Mengacu pada penerapan budaya religius, sebagian besar peserta didik MTsN 1 Probolinggo telah terbiasa melaksanakan budaya religius ini, selain karena telah dilaksanakan setiap hari secara istiqamah, juga karena ada kesadaran dan pengawasan dari guru maupun staff pendididkan.”

Dari pernyataan bapak muzakkir tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik MTsN 1 Probolinggo telah terbiasa mengikuti dan menerapkan budaya religius meskipun hasilnya tidak mungkin seratus persen namun dengan adanya kesadaran dan pengawasan dari semua guru sudah banyak perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh Sarofah Aulan Ramadhan peserta didik kelas VIII A:

“Dalam mengikuti budaya religius di sekolah saya tidak merasa dibebani karena mungkin sudah biasa dilakukan setiap hari. Sebelumnya saya tidak shalat duha dan berjamaah, alhamdulillah setelah sekolah disini saya menjadi terbiasa melakukannya.”

Dari pemaparan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan budaya religius ini dapat dikatakan berhasil karena mengubah kebiasaan peserta didik, dari yang awalnya tidak pernah melaksanakan shalat duha dan berjamaah menjadi terbiasa. Dan hal yang sangat tampak dari penerapan budaya religius ini yaitu telah banyak peserta didik yang kepribadian atau

akhlaknya mencerminkan seorang muslim baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama makhluk serta pemahaman agama peserta didik yang semakin membaik sebab diterapkannya budaya religius di MTsN 1 Probolinggo.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Religius Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di MTsN 1 Probolinggo

Faktor pendukung implementasi budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTsN 1 Probolinggo yaitu adanya aturan-aturan yang telah dibuat oleh sekolah, fasilitas yang memadai serta keikutsertaan guru dalam penerapan budaya religius. (Wawancara tanggal 27 Juli 2023) Aturan-aturan, fasilitas-fasilitas yang ada di MTsN 1 Probolinggo telah memadai dan sangat mendukung untuk tercapainya budaya religius bukan hanya tempat ibadah atau tempat mukenah saja tapi juga terdapat anggota yang mengurus pelaksanaan budaya ini yaitu pengurus GEFA (gerakan furudul ainiyah). Bapak Nur Halim juga sempat mengungkapkan bahwa fasilitas yang dimiliki madrasah sudah terpenuhi meskipun belum seratus persen dan dalam penerapan budaya religius ini baik penyambutan, shalat jamaah, pembinaan Al-Qur'an dan lainnya semua guru dan staff madrasah juga ikut serta. Dari keikutsertaan tersebut merupakan bentuk usaha yang dilakukan madrasah sehingga penerapan budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Adapun faktor penghambat implementasi budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim

peserta didik di MTsN 1 Probolinggo yaitu rasa malas dan latar belakang keluarga peserta didik. Latar belakang keluarga tentu sangat mempengaruhi penerapan budaya religius sebab semua berawal dari orang tua, lingkungan keluarga yang baik tentu akan melahirkan anak yang berkepribadian baik pula sehingga ketika di madrasah peserta didik dapat mematuhi semua perintah dan aturan-aturan sekolah, tidak melanggar dan tidak malas untuk mengikuti karena telah mendapat dukungan dan semangat dari orang tua, berbeda dengan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya mereka cenderung malas dan menghiraukan kewajiban-kewajiban yang ada di madrasah.

Faktor penghambat yang sangat mempengaruhi dalam penerapan budaya religius ini adalah rasa malas peserta didik, dan sebagian besar peserta didik yang malas dilatar belakang oleh peran orang tua saat di rumah, peserta didik yang kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua cenderung malas untuk sekolah sehingga dalam menangani peserta didik tersebut sekolah menanggulungnya dengan memberikan nasihat, aturan dan hukuman yang mendidik. (Wawancara tanggal 13 Desember 2023)

Discussion

Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di MTsN 1 Probolinggo

Pelaksanaan budaya religius dalam usaha membentuk kepribadian muslim peserta didik di suatu lembaga pendidikan biasanya diawali dengan penanaman nilai-nilai religius dan

pembentukan suasana religius dengan begitu akan menghasilkan budaya religius seperti pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), shalat berjama'ah, berdzikir, membaca Al-Qur'an, bersedekah, menjaga kebersihan, memperingati hari besar Islam dan lain sebagainya. (Fathurrohman, 2015)

Penanaman nilai-nilai budaya religius dan suasana religius ini memiliki peran yang sangat penting sebab nilai ibadah, keikhlasan dan kedisiplinan telah tertanam pada diri peserta didik serta suasana atau keadaan yang telah mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan tersebut sehingga tanpa disadari akan menjadi kebiasaan dan tercipta budaya religius.

A. 3S(senyum, sapa, salam)

Pada penerapan penyambutan peserta didik dibiasakan untuk menerapkan 3S(senyum, sapa, salam) dengan penerapan tersebut akan terbentuk kepribadian atau akhlak yang baik pada diri peserta didik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Balsan bahwa tujuan diadakannya penerapan 3S ini supaya peserta didik memiliki akhlak yang baik. (Wawancara tanggal 12 Desember 2023) Akhlak merupakan gambaran perbuatan atau perilaku baik dan buruk dari seseorang yang dapat ditiru dan di jadikan contoh oleh manusia. Dengan memiliki akhlak yang baik peserta didik akan terhindar dari rusaknya perkembangan moral yang terjadi pada seorang remaja.

B. Shalat Berjamaah

Penerapan shalat berjamaah dilakukan setiap hari dan tidak hanya dilakukan pada shalat duha saja, akan tetapi juga pada shalat duhur dan ashar yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT, ikhlas dalam menjalaninya serta dapat melembutkan hati peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nur Halim bahwa kunci manusia ada di hatinya dengan menerapkan shalat berjamaah dan berdzikir hati peserta didik dapat menjadi lembut sehingga tutur kata dan perilakunya menjadi baik. (Wawancara tanggal 12 Desember 2023) Selain itu penerapan shalat berjamaah juga dapat membuat ibadah peserta didik menjadi semakin baik dan benar. Dengan ibadah yang benar tentu akan mengantarkan kepada kepribadian dan akhlak yang baik pula.

C. Pembinaan Al-Qur'an

Penerapan budaya religius pada pembinaan Al-Qur'an juga tidak kalah penting dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Islam sangat menganjurkan seorang yang akan belajar hendaknya mensucikan diri terlebih dahulu baik secara fisik maupun rohani sehingga berdampak pada spiritualitas dan mentalitas peserta didik. Dengan menerapkan pembinaan Al-Qur'an setiap hari juga dapat menambah dan memperluas wawasan atau

pengetahuan tentang Al-Qur'an. Sebagai mana dijelaskan bahwa salah satu ciri kepribadian muslim adalah memiliki wawasan yang luas hal ini disebabkan karena setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti berawal dari pikiran, dengan pemikiran yang luas maka akan mengantarkan manusia pada jalan yang benar, dapat menerangi kehidupan seseorang serta dapat melewati perjalanan hidup sesuai ajaran agama Islam.

D. Infaq, Istighasah, Tahlil, Peduli Lingkungan

Pembiasaan infaq, istighasah, tahlil, peduli lingkungan dan peringatan hari besar Islam juga diterapkan di MTsN 1 Probolinggo guna membentuk kepribadian muslim sehingga peserta didik memiliki rasa peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Nur Halim bahwa pembiasaan istighasah dan tahlil tidak hanya diterapkan satu minggu sekali saja, namun juga diterapkan saat ada guru, atau orang tua peserta didik yang sakit atau meninggal. (Wawancara tanggal 12 Desember 2023)

Hal tersebut tentu mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Kepedulian tersebut dapat dilihat dari hubungan antara seseorang atau suatu kelompok yang didasari oleh perasaan yang dilakukan bersama

dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁹ Seseorang tidak akan merasakan kepedulian tanpa ada pembinaan dan pendidikan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua budaya yang diterapkan di MTsN 1 Probolinggo peserta didik telah terbiasa melaksanakannya karena telah dilakukan setiap hari sehingga dalam menerapannya peserta didik tidak merasa terbebani, dan dengan adanya budaya religius di sekolah dapat merubah kepribadian muslim peserta didik yang awalnya minim akan pengetahuan tentang ilmu agama menjadi lebih faham meskipun dalam prosentasenya tidak mungkin seratas persen.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di MTsN 1 Probolinggo

Pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menciptakan religiusitas atau ajaran agama kepada peserta didik sehingga dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya setiap hari.²⁰

Namun tidak ada lembaga yang sempurna dan yang baik seluruh proses pelaksanaan pendidikannya pasti terdapat kekurangan dan kendala-kendala.²¹

Faktormpendukung implementasi budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTsN 1 Probolinggo yaitu adanya fasilitas, aturan dan keikutsertaan guru dalam budaya religius. Fasilitas merupakan komponen yang penting dalam menciptakan budaya religius dengan fasilitas yang memadai maka proses pelaksanaannya akan lebih efektif dan efisien. Seperti yang dikatakan oleh ibu Meilina Puspita Dewi bahwa fasilitas yang ada dimadrasah telah mendukung akan terlaksananya budaya religius. Selain itu aturan-aturan yang diterapkan juga membantu hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan madrasah dan datang tepat waktu jika tidak maka peserta didik mendapat teguran serta hukuman yang mendidik seperti membaca Al-Quran dan membuang sampah. Dengan adanya aturan tersebut akan muncul nilai kedisiplinan padaddiri pesertaddidik. Selain itu guru dan staff turut memberikan teladan dan contoh yang baik kepadapeserta didik dengan cara ikut serta dalam setiap kegiatan serta memperlihatkan kepribadian muslim yang baik pula dengan memberikan nasihat dan contoh yang baik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk menerapkan budaya yang ada di madrasah.

Sedangkan faktor penghambat implementasi budayamreligius dalammembentuk kepribadian muslim pesertaddidik yaitu rasa malas.

¹⁹ Nurdiana.

²⁰ Nurotuz. Hanif Muhammad. A'yun Qurroti Zakiyah, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs Raudlatul

Ulum Karangploso Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.8 (2023).

²¹ Tajudin and Aprilianto.

Rasa malas merupakan masalah yang sering terjadi pada diri peserta didik hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri peserta didik serta kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar, utamanya keluarga. Latar belakang keluarga peserta didik menjadi hambatan paling besar sebab keluarga merupakan tempat yang sangat penting karena keberhasilan seorang anak di masyarakat didasari oleh bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sejak kecil. Latar belakang keluarga yang baik akan melahirkan anak yang baik pula, hal ini juga diungkapkan oleh Melvin Anak Maxwell dan Shahlan Surat bawah latar belakang keluarga yang baik menjamin akan kemandirian anak dalam suatu pendidikan.²²

Sebab peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua cenderung memiliki kepribadian yang kurang positif sehingga saat sekolah peserta didik kurang bersemangat dan bermalasan. Hal tersebut tentu dapat dibuktikan dan dilihat dari peserta didik yang sering melanggar peraturan-peraturan madrasah berasal dari latar belakang keluarganya yang kurang baik serta kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai implementasi budaya religius dalam membentuk kepribadian

muslim peserta didik di MTsN 1 Probolinggo, maka dapat disimpulkan bahwa proses penerapan budaya religius dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTsN 1 Probolinggo dilaksanakan setiap hari, hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan penyambutan yang dilaksanakan setiap pagi, dalam penyambutan ini terdapat budaya religius berupa 3S (senyum, sapa, salam) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di depan pintu masuk sekolah. Setelah itu peserta didik diarahkan untuk shalat duha berjamaah di Musholla, penerapan shalat berjamaah ini tidak hanya dilakukan pada shalat duha saja, tapi saat shalat duhur dan ashar pula. Kemudian dilanjutkan dengan pembinaan Al-Qur'an atau disebut dengan program tahsin, program ini diwajibkan untuk seluruh peserta didik yang mana setiap kelas dibentuk menjadi tiga sampai empat kelompok serta terdapat tiga guru yang mendampingi sekaligus wali kelas. Bukan hanya itu, di MTsN 1 Probolinggo juga terdapat budaya infaq, istighasah, tahlil, peduli lingkungan dan memperingati hari besar Islam. Budaya infaq, istighasah dan tahlil biasanya dilaksanakan setiap minggu, namun jika terdapat orang tua, guru, maupun peserta didik yang sakit atau meninggal maka akan dilaksanakan istighasah dan tahlil pada hari itu juga. Hasil dari penerapan budaya religius ini yaitu peserta didik menjadi terbiasa menerapkan budaya religius dan ada perubahan pada diri peserta didik baik

²² Melvin Anak Maxwell and Shahlan Surat, 'Pengaruh Latar Belakang Keluarga Dan

Pencapaian Akademik Pelajar Di SMK Bau', *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2.1 (2020), 227–33.

kepribadian, akhlak, maupun pemahaman agama peserta didik. rasa malas dan latar belakang keluarga peserta didik.

Faktor pendukung dalam penerapan budaya religius dalam membentuk kepribadian peserta didik di MTsN 1 Probolinggo yaitu adanya aturan yang dibuat oleh sekolah, fasilitas yang memadai, serta keikutsertaan guru dan staf madrasah dalam setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan ini yaitu

Referensi

- Ahmad, Aisya, 'Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.2 (2022), 278–96
- Anak Maxwell, Melvin, and Shahlan Surat, 'Pengaruh Latar Belakang Keluarga Dan Pencapaian Akademik Pelajar Di SMK Bau', *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2.1 (2020), 227–33
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>
- Atikah, Tia, 'Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal Dan Aplikasinya Di Indonesia' (Universitas Islam Negeri" SMH" Banten, 2018)
- Fathurrohman, Muhammad, 'Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2016), 19–42
- Haryono, Muhammad, 'Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan' (IAIN Metro, 2019)
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, 'Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Mubtadiin*, 7.02 (2021)
- Indriana, Dina, and Nasiroh Muhabah, 'Konsep Islam Tentang Kepribadian Muslim', in *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 2023, pp. 19–26

- Mansyuriadi, M Irwan, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik', *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4.1 (2022), 14–22
- Nurdiana, Andartik, 'Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Melalui Budaya Religius Di MTs Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021', *Skripsi*, 2022, 103
- Nurfalah, Yasin, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.1 (2018), 85–99
- Pratama, Dian Arif Noor, 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 198–226
- Rahmat, Pupu Saeful, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021)
- Sari, Mustika, 'Implementasi Budaya Religius Untuk Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso', 4.1 (2020), 70–166
- Sunarso, Ali, 'Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius', *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), 155–69
- Syafaat, Imron Nur, and Moch Shohib, 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Dalam Idatun Nasyi'in Terhadap Generasi Milenial', *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2021), 92–114
- Tajudin, Ahmad, and Andika Aprilianto, 'Strategi Kepala Madrasah..Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2020), 101–10
<<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>>
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), 2896–2910
- Yudha, Kusuma, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Internalisasi Nilai Budaya Religius Di SMP Negeri 2 Sleman'
- Zakiyah, Nurotuz. Hanif Muhammad. A'yun Qurroti, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.8 (2023)